

HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QUOTIENT* DAN *WORK-STUDY CONFLICT* PADA MAHASISWA YANG BEKERJA

Evi Octavia dan Sumedi P. Nugraha

Universitas Islam Indonesia

email : snugraha@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to investigate to relationship between adversity quotient and work-study conflict at 97 working college students in Yogyakarta. Data was collected using Adversity Quotient Scale and Work-study Conflict Scale. Analysis data using Pearson product moment showed that adversity quotient correlates negatively with work-study conflict ($r=-0,639$, $p<0.01$). This means that the higher the adversity quotient score, the lower they experienced work-study conflict.

Key words: *adversity quotient, work-study conflict, working college students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara kecerdasan adversity dan konflik belajar-bekerja pada mahasiswa bekerja di Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan adversity dan konflik belajar-bekerja. Analisis data menggunakan product moment Pearson telah menunjukkan kecerdasan adversity berkorelasi negatif dengan konflik belajar-kerja ($r=0,639$ $p < 0.01$). Ini berarti bahwa mereka yang memiliki skor tinggi pada kecerdasan adversity akan mengalami konflik belajar-bekerja yang rendah.

Kata kunci : *kecerdasan adversity, konflik belajar-kerja, mahasiswa bekerja*

PENDAHULUAN

Kesibukan mahasiswa tidak terbatas hanya belajar di kampus saja, melainkan juga bekerja atau berwirausaha di luar kampus. Yogyakarta sebagai kota pelajar juga tidak luput dari maraknya fenomena mahasiswa yang kuliah dan sekaligus bekerja ini. Lowongan kerja bagi mahasiswa yang masih berstatus aktif banyak dijumpai di kota pelajar ini. Salah satu contohnya adalah sebuah perusahaan cinderamata di Yogyakarta yang setiap empat bulan sekali selalu membuka lowongan bagi mahasiswa sebagai pramuniaga, kasir, staff HRD, atau *supervisor*. Contoh lainnya adalah sebuah kafe yang juga mempekerjakan mahasiswa sebagai pramusaji dan kasir. Alasan untuk kuliah sambil bekerja adalah: (a) untuk menambah pengalaman, (b) untuk memperluas jaringan,

(c) untuk bertahan hidup, atau (d) untuk memenuhi gaya hidup (Lestari, 2012).

Aktivitas kuliah sambil bekerja menuntut mahasiswa untuk dapat menyeimbangkan antara aktivitas dalam bekerja dan kuliah yang dijalankan secara bersamaan. Apabila mahasiswa tidak dapat mengatur aktivitas akademik dan kerja dengan baik, maka akan ada salah satu aktivitas yang dikorbankan. Menurut Rice dan Dolgin (2008), ada dua pandangan mengenai kuliah sambil bekerja. Pandangan pertama, kuliah sambil bekerja akan menjadi hal yang buruk apabila memberikan jarak antara mahasiswa dengan kegiatan penting lainnya, seperti aktivitas perkuliahan dan waktu dengan keluarga. Pandangan kedua, kuliah sambil bekerja adalah hal yang baik apabila dijalankan dalam dosis yang kecil,

karena terlalu banyak bekerja akan sangat beresiko bagi peran individu tersebut sebagai mahasiswa. Di Indonesia, banyak mahasiswa bekerja dengan jam kerja yang cukup tinggi, sehingga sulit untuk menyesuaikan dengan kegiatan kuliah. Pada umumnya, pada kasus kuliah sambil bekerja ini yang dikorbankan adalah kegiatan akademik. Wawancara dengan RA (wawancara pribadi pada 27 Maret 2013), mahasiswa semester empat yang saat ini kuliah di salah satu universitas di Yogyakarta dan juga karyawan di salah satu perusahaan cinderamata di Yogyakarta, mengatakan bahwa sejak menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan sebagai mahasiswa, ia menjadi lebih sibuk dan nilai-nilai akademiknya mengalami penurunan. RA mengaku bahwa ia menjadi kurang fokus dan kurang serius pada kuliahnya. Motivasi kuliahnya pun mengalami penurunan. Ia justru lebih serius pada aktivitas kerjanya. Kadang RA merasa letih untuk belajar karena pikiran dan tenaganya sudah terlanjur habis tercurah untuk pekerjaan.

Hal serupa juga dialami oleh MR, mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Wawancara dengan MR (wawancara pribadi pada 28 Maret 2013), menunjukkan bahwa MR lebih sering mengorbankan kuliahnya demi menjalankan aktivitas kerjanya. MR juga sering memanfaatkan jatah bolos kuliah untuk bekerja dan sering titip absen pada temannya yang hadir di kelas saat kuliah berlangsung. Sejak bekerja, MR menjadi semakin lalai dengan belajarnya, sehingga penyelesaian laporan kerja praktiknya pun menjadi tertunda. Selanjutnya wawancara terhadap LS (wawancara pribadi pada 14 Maret 2013). LS mengatakan bahwa jam kerjanya dalam seminggu berkisar antara 20 jam, bahkan apabila harus menggantikan temannya yang berhalangan bertugas atau lembur, jam kerjanya bisa mencapai 30 jam per minggu. Tingginya jam kerja yang dialami oleh LS membuat ia kerap mengesampingkan tanggung jawabnya di kampus, bahkan penyelesaian tugas akhir LS pun sempat tertunda. Saat LS merasa kelelahan bekerja

dan merasa suntuk, LS justru menggunakan waktu senggangnya untuk *refreshing*, seperti jalan-jalan, bermain bersama teman, atau sekedar bersantai, sehingga sulit bagi LS menyediakan waktunya untuk kegiatan akademik dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa. Hasil wawancara tersebut mendukung hasil penelitian Ford, Lindsay, Paton-Saltzberg, Van Dyke, dan Little (Manthei & Gilmore, 2005) pada mahasiswa yang bekerja, bahwa aktivitas kerja yang dijalankan dapat mengurangi waktu untuk menjalankan aktivitas akademik, interaksi sosial, rekreasi/ *refreshing*, dan kegiatan ekstra di luar kampus lainnya.

Jadi, dari tiga wawancara tersebut, kuliah sambil bekerja dapat menimbulkan perubahan dalam aktivitas kuliah dan belajar mahasiswa, apabila mahasiswa tersebut tidak dapat menjalankan peran sebagai mahasiswa dan sebagai pekerja dengan seimbang. Perubahan-perubahan yang dapat terjadi, yaitu: (a) menjadi tidak fokus pada kegiatan perkuliahan, (b) menunda penyelesaian tugas kuliah, (c) motivasi kuliah menurun, dan (d) bolos kuliah. Keempat perubahan tersebut merupakan indikator adanya konflik antara kuliah dan bekerja (*work-study conflict*). Aktivitas pekerjaan yang mengganggu aktivitas belajar mahasiswa untuk memenuhi tuntutan dan kewajiban yang berhubungan dengan sekolah atau kampus, disebut sebagai *work-study conflict* (Markel & Frone, 1998).

Penelitian mengenai *work-study conflict* di Indonesia masih belum banyak dilakukan, karena kuliah sambil bekerja merupakan hal yang baru menjadi tren di kalangan mahasiswa di Indonesia sepuluh tahun terakhir ini. Fenomena kuliah sambil bekerja dipengaruhi oleh sulitnya mencari pekerjaan setelah mendapatkan gelar sarjana, sehingga mahasiswa berusaha untuk mencari pekerjaan sejak duduk di bangku kuliah. Kuliah sambil bekerja dilakukan mahasiswa untuk memperoleh banyak pengalaman agar dapat dijadikan bekal setelah lulus kuliah.

Permasalahan yang dihadapi mahasiswa yang kuliah sambil bekerja sifatnya beragam.

Apabila mahasiswa tidak dapat mengatur dengan baik aktivitas kuliah dan kerja, maka fokus akan terpecah, jadwal antara istirahat, belajar, bekerja, dan berinteraksi dengan teman-teman dan dosen menjadi tidak teratur, sehingga dapat menimbulkan konflik, khususnya dalam hal ini adalah *work-study conflict*. Data yang telah dirangkum berdasarkan wawancara kepada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk *work-study conflict*, antara lain: (a) merasa kelelahan setelah bekerja, sehingga tidak dapat berkonsentrasi pada kegiatan kuliah, (b) menjadi tidak fokus dengan kegiatan perkuliahan, dan (c) motivasi untuk belajar mengalami penurunan. Perasaan lelah, tidak konsentrasi, tidak fokus, dan rendahnya motivasi untuk menjalankan kuliah dapat mengarahkan mahasiswa untuk membolos bahkan menunda penyelesaian tugas kuliah. Hal ini juga dapat mempengaruhi kurangnya keterlibatan mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dengan kegiatan-kegiatan yang ada di kampus, dan nilai-nilai akademik pun mengalami penurunan. Bentuk-bentuk dari *work-study conflict* yang dialami oleh mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dapat diatasi apabila mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi *work-study conflict*.

Menurut Lingard (2007) Penelitian Humphrey menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengatur kerja dan kuliahnya dapat menyebabkan mahasiswa menjadi stres. *Work-study conflict* merupakan konflik antara keterlibatan peran sebagai pekerja dan peran sebagai mahasiswa untuk berpartisipasi di kampus untuk belajar (Mills, Lingard, & Wakefield, 2007). Bekerja bukanlah kegiatan yang dilakukan untuk menghamburkan waktu, melainkan sebagai proses pendewasaan dan pengembangan diri. Bekerja dapat membantu mahasiswa untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan tentang berbagai macam pekerjaan, bertanggung jawab, serta melatih kemandirian. Usaha mahasiswa seperti bekerja paruh waktu dilakukan untuk

mempersiapkan diri untuk masuk ke dunia kerja selepas menamatkan kuliah. Akan tetapi, kuliah sambil bekerja akan menjadi ancaman bagi mahasiswa jika aktivitas kuliah dan kerja tidak berjalan secara seimbang, karena pada akhirnya akan ada salah satu aktivitas yang dikorbankan.

Tuttle, dkk. (2005) mengatakan, bahwa kuliah sambil bekerja dapat mempengaruhi ketersediaan waktu untuk berinteraksi antara mahasiswa dan dosen dan pihak akademisi. Keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan sesama mahasiswa, dosen, serta pihak akademisi ini dapat menghambat integrasi sosial dan akademik dalam kehidupan akademik mahasiswa. Penelitian-penelitian terdahulu juga telah menunjukkan bahwa banyaknya waktu yang tersedia untuk fokus pada akademik dapat meningkatkan prestasi mahasiswa. Sedangkan bagi mahasiswa yang meluangkan waktunya untuk bekerja cenderung mengorbankan kinerja dan penyerapan ilmu di kampus (Golden & Baffoe-Bonnie, 2011). Hal yang perlu digarisbawahi adalah, jika kuliah sambil bekerja tidak disikapi secara bijaksana, justru akan menjadi bumerang bagi mahasiswa itu sendiri. Alih-alih melatih kemandirian, aktivitas akademik mahasiswa malah terganggu dan berantakan apabila mahasiswa tidak mampu mengatur waktu untuk belajar, karena waktunya tersita untuk pekerjaan. Konsentrasi kuliah juga ikut terganggu apabila mahasiswa tidak dapat menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa dan sebagai pekerja dengan baik. Sosialisasi dengan rekan sejawat atau dosen di luar jam kuliah menjadi berkurang, waktu luang yang seharusnya dapat digunakan untuk berkumpul, berdiskusi, atau bertukar gagasan tentang kajian atau masalah sosial pun menjadi minim. Padahal, kegiatan sosialisasi, interaksi, dan diskusi dengan rekan ataupun dosen turut membantu membangun kapasitas dan kepribadian mahasiswa (Muflikhah, 2012). Oleh sebab itu, mahasiswa harus mampu mengelola aktivitas kuliah dan bekerja, agar keduanya dapat berjalan dengan baik.

Menurut Frone dkk. (Markel & Frone, 1998) *work-study conflict* disebabkan oleh tiga hal, yaitu: (a) jam kerja, (b) ketidakpuasan kerja, dan (c) beban kerja. Jam kerja merupakan representasi dari adanya konflik waktu (*time-based conflict*) dalam konflik peran ganda. Jam kerja yang masih harus dibagi lagi dengan waktu untuk kuliah dan mengerjakan tugas merupakan hal yang harus dihadapi oleh mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Penyebab *work-study conflict* yang kedua adalah ketidakpuasan kerja. Ketidakpuasan kerja merepresentasikan adanya tegangan (*strain-based conflict*) dalam konflik peran ganda. Markel dan Frone (1998) mengatakan bahwa ketidakpuasan emosional yang berhubungan dengan pekerjaan dapat merusak kemampuan mahasiswa untuk memenuhi kewajiban peran lainnya. Beban kerja juga merupakan salah satu penyebab adanya *work-study conflict*. Mortimer dkk. (Markel & Frone, 1998) mengatakan bahwa, seringkali beban kerja menyebabkan mahasiswa yang masih kuliah mengalami tingkat kelelahan secara fisik dan psikologis yang tinggi, sehingga merusak kemampuan atau motivasi mahasiswa untuk memenuhi kewajiban lainnya, seperti kuliah dan mengerjakan tugas.

Berdasarkan faktor-faktor *work-study conflict* yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, maka diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan untuk dapat melewati segala kesulitan yang dihadapi dalam menjalankan peran sebagai mahasiswa dan pekerja, agar mahasiswa dapat menjalankan perannya sebagai mahasiswa dan pekerja dengan optimal. Kemampuan mahasiswa untuk bisa mempertanggungjawabkan peran kuliah dan kerja dengan baik dan bijaksana, dapat memberikan hasil yang optimal pada kegiatan kuliah dan kerja, meskipun keduanya dijalankan secara bersamaan, berkaitan dengan *adversity quotient*. *Adversity quotient* adalah ungkapan yang dikemukakan oleh Stoltz (2000) untuk menunjukkan seberapa jauh seseorang mampu menghadapi kesulitan dalam kehidupannya.

Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, diharapkan tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas kuliah dan kerja, jika memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi. Menurut Stoltz (2000), mahasiswa yang memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi ditandai dengan adanya kemampuan dan ketahanan untuk menghadapi kesulitan, pantang menyerah, dan memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan segala persoalan dalam hidup. Mahasiswa yang memiliki ketahanan dan semangat pantang menyerah dapat memaksimalkan waktunya dengan baik untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari peran sebagai mahasiswa dan pekerja dengan baik. Contohnya adalah, mahasiswa tetap bersemangat untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik hingga selesai, atau belajar dengan fokus untuk ujian, meskipun saat itu mahasiswa merasa lelah setelah menjalankan aktivitas kerja. Kemampuan dan ketahanan yang tinggi terhadap segala kesulitan juga akan membantu mahasiswa untuk meminimalisir adanya pengaruh psikologis dari ketidakpuasan kerja, sehingga tidak mempengaruhi performa dalam menjalankan peran sebagai mahasiswa. Selain itu, adanya keyakinan untuk berhasil dan kemampuan untuk memegang kendali saat menghadapi kesulitan dapat memberikan kemampuan bagi mahasiswa untuk mengemban beban kerja dengan penuh tanggung jawab tanpa merusak perannya sebagai mahasiswa. Kemampuan-kemampuan yang merupakan bentuk dari *adversity quotient* ini sangat penting untuk dimiliki mahasiswa yang memiliki peran ganda, sebagai mahasiswa dan pekerja, agar dapat mengurangi *work-study conflict* yang muncul dalam menjalankan aktivitas kuliah dan kerja.

Menurut Stoltz (2000), *adversity quotient* memiliki empat dimensi yang dapat digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan individu dalam menghadapi konflik. Keempat dimensi tersebut adalah *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, serta *endurance*. Mahasiswa yang memiliki aspek *control*, akan mengelola

konflik atau kesulitan yang dihadapinya dalam menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan mahasiswa. Selain itu, aspek *origin* dan *ownership* yang di miliki oleh mahasiswa dapat membantu bertanggung jawab dalam menghadapi konflik serta kesulitan yang timbul saat menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan mahasiswa. Sedangkan *reach* dan *endurance*, merupakan salah satu aspek dari *adversity quotient* yang dapat membantu mahasiswa untuk fokus pada setiap peran yang dijalankan untuk bisa tetap memberikan hasil yang baik dan tetap optimis meskipun menghadapi *work-study conflict*. Apabila mahasiswa yang memiliki peran ganda sebagai pekerja dan mahasiswa memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi, maka aspek-aspek dalam *adversity quotient* dapat membantu mahasiswa untuk meminimalisir *work-study conflict* yang di hadapi.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki kecenderungan untuk mengalami *work-study conflict*. *Work-study conflict* ditandai dengan lebih memikirkan pekerjaan daripada kuliah, menunda penyelesaian tugas kuliah, kelelahan, tidak fokus dan tidak konsentrasi dalam menjalani perkuliahan, serta mengalami penurunan dalam hal motivasi dan nilai-nilai akademik. Pada keterkaitannya, mahasiswa yang kuliah sambil bekerja seharusnya memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi, karena adanya tuntutan untuk bisa menghadapi beban kuliah dan kerja secara seimbang, memiliki kemampuan, serta ketahanan dan bertanggungjawab pada kewajiban-kewajibannya, agar peran kuliah dan bekerja bisa berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana hubungan *adversity quotient* dan *work-study conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja.

METODE PENELITIAN

A. Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta, de-

ngan karakteristik: aktif bekerja di sebuah perusahaan cinderamata di Yogyakarta, berusia antara 18 s/d 23 tahun, dan berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

B. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dengan metode skala model Likert berupa data interval. Skala digunakan karena dapat mengumpulkan informasi dengan jumlah besar dengan waktu yang relatif singkat. Skala ini akan mengungkap *adversity quotient* dan *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja. Berikut adalah deskripsi dua skala tersebut:

1. Skala *Work-Study Conflict*

Skala *work-study conflict* dalam penelitian ini dirancang sendiri oleh penulis berdasarkan teori dari Greenhaus dan Beutell (Fu & Shaffer, 2001), aitemnya disusun berdasarkan aspek-aspek *work-study conflict* yang terdiri dari *time-based conflict* dan *strain-based conflict*. Skala *work-study conflict* ini terdiri dari 32 butir pertanyaan. Skala ini disajikan dengan empat alternatif pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala ini terdiri atas aitem *favorable* dan *unfavorable*. Pemberian skor akan berbeda untuk aitem-aitem *favorable* dan aitem-aitem *unfavorable*.

2. Skala *Adversity Quotient*

Skala *adversity quotient* dalam penelitian ini juga dirancang sendiri oleh penulis berdasarkan teori dari Stoltz (2000), aitemnya disusun berdasarkan aspek-aspek *adversity quotient* yang terdiri dari *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance*. Skala *adversity quotient* ini terdiri dari 40 butir pertanyaan. Skala ini disajikan dengan alternatif pilihan empat skala jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala ini terdiri atas aitem *favorable* dan *unfavorable*. Pemberian skor akan berbeda untuk aitem-aitem *favorable* dan aitem-aitem *unfavorable*.

C. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (a) Uji Normalitas, (b) Uji Linearitas, dan (c) Uji Hipotesis. Analisis tambahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi.

HASIL PENELITIAN

1. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas terhadap sebaran data penelitian yang ada.

a. Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas ini dilakukan untuk mengetahui penyebaran data penelitian yang terdistribusi secara normal dalam sebuah populasi. Pada penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan tes *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, yang berguna untuk menguji apakah suatu sampel berasal dari populasi dengan distribusi tertentu (Alhusin, 2002). Hasil uji normalitas menunjukkan sebaran normal pada skala *Adversity Quotient* ($KS-Z=0,546$, $p > 0,05$) dan pada skala *Work-Study Conflict* ($KS-Z=0,546$, $p > 0,05$).

b. Uji Linieritas

Uji asumsi linieritas ini digunakan untuk melihat adanya hubungan yang linier antara kedua variabel dalam penelitian, yaitu variabel *adversity quotient* dan *work-study conflict*. Hasil uji linieritas, menunjukkan bahwa variabel *adversity quotient* berhubungan secara linear dengan variabel *work-study conflict* ($F=81,145$, $p<0,05$).

2. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji asumsi yang dilakukan terhadap kedua variabel *adversity quotient* dan *work-study conflict* dinyatakan bahwa variabel memenuhi uji normalitas dan memenuhi uji linieritas, maka untuk selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel *adversity*

quotient dan variabel *work-study conflict*. Uji hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment* dari *Pearson* menunjukkan bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara *adversity quotient* dan *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja ($r= -0,639$; $p=0,000$; $p<0,01$).

3. Uji Regresi

Analisis regresi dilakukan untuk melihat peranan masing-masing aspek dari variabel *adversity quotient*. Analisis regresinya menggunakan analisis korelasi *Cross Product Deviation and Covariances* untuk mengetahui sejauh mana persentasi dari masing-masing aspek *adversity quotient*. Hasilnya menunjukkan bahwa aspek *control* memiliki sumbangan efektif yang paling besar dibandingkan dengan aspek *adversity quotient* lainnya, dengan sumbangan efektif sebesar 15,87%.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel *adversity quotient* berkorelasi negatif dengan variabel *work-study conflict* ($r = -0,639$, $p < 0,01$), yang artinya semakin tinggi skor *adversity quotient*, semakin rendah skor *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Wijaya (2005) bahwa kemampuan dalam menghadapi rintangan menentukan kemampuan seseorang untuk bertahan dan mengatasi kesulitan itu. Nonis dan Hudson (2006) mengemukakan bahwa tidak hanya dibutuhkan kemampuan membaca, menulis, dan kemampuan matematika, yang dapat meningkatkan performa akademik mahasiswa, khususnya mahasiswa yang bekerja, tetapi juga dibutuhkan hal-hal lain seperti motivasi, efikasi diri, dan sikap optimis. Aspek *adversity quotient* yang terdiri dari kendali (*control*), asal (*origin*), kepemilikan (*ownership*), jangkauan (*reach*), dan daya tahan (*endurance*) membentuk dorongan bagi mahasiswa yang bekerja dalam menghadapi perannya sebagai

mahasiswa dan sebagai karyawan dengan rata-rata jam kerja yang cukup tinggi.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa gambaran jam kerja dari mayoritas responden adalah antara 25 – 36 jam per minggu. Tingginya jam kerja ini sangat memungkinkan untuk timbulnya *work-study conflict*. Tingginya jam kerja akan mempengaruhi *work-study conflict* ini sesuai dengan pendapat dari Markel dan Frone(1998), bahwa jam kerja yang tinggi dapat menimbulkan konflik pada mahasiswa yang bekerja. Konflik dapat terjadi karena kurangnya waktu yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tugas lain. Sejalan dengan tingginya jam kerja, akan sangat beralasan jika banyaknya jam kerja yang dihabiskan membuat mahasiswa memiliki sedikit waktu untuk belajar baik di dalam maupun di luar kelas, dan hal ini akan memberikan pengaruh yang negatif pada performa akademik mahasiswa (Nonis & Hudson, 2006). Penelitian ini membuktikan bahwa banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja berkorelasi positif dengan *work-study conflict*. Ada 52% responden yang mengalami *work-study conflict* pada kategori sedang dan ada 25% responden yang mengalami *work-study conflict* pada kategori tinggi. Jumlah responden yang mengalami *work-study conflict* pada kategori rendah sebanyak 14%.

Terkait dengan banyaknya responden yang mengalami *work-study conflict*, hasil data yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa *adversity quotient* yang dimiliki oleh responden menunjukkan hasil yang cukup tinggi. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 46% responden, memiliki *adversity quotient* dalam kategori sedang. Sebanyak 23% responden memiliki *adversity quotient* dalam kategori tinggi. Tingginya *adversity quotient* ini dapat mengimbangi *work-study conflict* yang dialami oleh mahasiswa. Ciri-ciri *adversity quotient* yang tinggi juga tampak dari deskripsi subjek dalam penelitian ini. Hasil deskripsi subjek berdasarkan alasan mahasiswa bekerja, menunjukkan bahwa sebanyak 49 responden

dengan persentase 50,5% bekerja dengan alasan untuk mencari pengalaman kerja. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Stoltz (2000), bahwa ciri-ciri individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi cenderung memetik manfaat di semua bidang kehidupan, dalam hal ini adalah kesempatan untuk kuliah sambil bekerja.

Analisis tambahan menunjukkan bahwa aspek kendali (*control*) memiliki sumbangan yang paling besar dibandingkan dengan aspek-aspek *adversity quotient* lainnya, dengan sumbangan efektif sebesar 15,87%. Menurut Stoltz (2000), dimensi kendali merupakan dimensi yang berkaitan dengan pemberdayaan dan pengaruh yang mempengaruhi semua dimensi dalam *adversity quotient* lainnya. Kendali menunjukkan kemampuan individu untuk mengubah suatu situasi dan menanggapi sesuatu yang timbul. Seperti contohnya dalam hal ini adalah konflik peran yang harus dijalankan oleh responden, yaitu peran sebagai mahasiswa dan peran sebagai pekerja. Tingginya jam kerja serta padatnya aktivitas perkuliahan membuat mahasiswa yang bekerja harus mampu menjalankan kedua peran dengan seimbang. Seery, Holman, dan Silver (2012) mengatakan bahwa *adversity quotient* yang dimiliki individu dapat membuat individu menjadi lebih kuat. Pendapat Seery, Holman, dan Silver (2012) terbukti dalam penelitian ini, bahwa semakin tinggi *adversity quotient*, maka semakin rendah *work-study conflict* yang dimiliki pada mahasiswa yang bekerja. Pendapat tersebut menekankan bahwa mahasiswa dengan *adversity quotient* yang tinggi, akan lebih kuat dan mampu dalam menghadapi rintangan untuk menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai mahasiswa dan sebagai pekerja dengan jam kerja yang tinggi.

Penelitian ini memiliki sejumlah kelemahan, yaitu: (a) tidak adanya interaksi langsung antara peneliti dengan responden, karena kebijakan perusahaan adalah skala penelitian bagi karyawan di PT. ADD harus dititipkan pada *supervisor* di setiap gerai. Hal ini me-

nyebabkan peneliti tidak dapat mengawasi dan mengobservasi secara langsung pengisian skala, sehingga dapat dimungkinkan ada beberapa responden yang tidak mengerjakan dengan sungguh-sungguh, serta dapat memberikan kemungkinan untuk *faking good* saat responden mengisi skala penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fu, C. K., & Shaffer, M. A. 2001. The Tug of Work and Family Direct and Indirect Determinants of Work-Family Conflict. *Personnel Review*, 30(5), 502-522.
- Golden, L., & Baffoe-Bonnie, J. 2011. *Work-Study: Conflict or Facilitation? Time Use Tradeoffs Among Employed Students*. United Kingdom: Ashgate.
- Lestari, R. D. 2011. *Lima Alasan Mengapa Mahasiswa Kuliah Sambil Bekerja*. Diunduh pada 19 Maret 2012, dari: <http://kampus.okezone.com/read/2011/08/07/373/489059/5-alasan-mengapa-mahasiswa-kuliah-sambil-bekerja>
- Lingard. 2007. Conflict Between Paid Work and Study: Does it Impact Upon Students' Burnout and Satisfaction with University Life. *Journal for Education in the Built Environment*, 2(1), 90-109.
- Manthei, R. J., & Gilmore, A. 2005. The Effect of Paid Employment on University Students' Lives. *Journal of Education and Training*, 47(2/3), 202-215.
- Markel, K. S., & Frone, M. R. 1998. Job Characteristic, Work-School Conflict, and School Outcomes Among Adolescents: Testing a Structural Model. *Journal of Applied Psychology*, 83(2), 277-287.
- McNall, L. A., & Michel, J. M. 2011. A Dispositional Approach to Work-School Conflict and Enrichment. *Journal of Business Psychology*, 26, 397 – 441.
- Mills, A., Lingard, H., & Wakefield, R. 2007. Work-study Conflict: Managing The Demands Of Work And Study In Built Environment Undergraduate Education. *Inaugural Construction Management and Economics Conference*, 981-992.
- Muflikhah, I. 2012. *Konsekuensi Kuliah Sambil Kerja*. Diunduh pada 19 Maret 2013, dari: <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/12/29/210109/Konsekuensi-Kuliah-sambil-Kerja>
- Nonis, S. A., & Hudson, G. I. 2006. Academic Performance of College Students: Influence of Time Spent Studying and Working. *Journal of Education for Business*, 81(3), 151.
- Nurihsan, A. J., & Agustin, M. 2011. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*. Bandung: Refika Aditama.
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. 2008. *The Adolescent: Development, Relationships, and Culture 12th edition*. Boston: Pearson Allyn and Bacon.
- Stoltz, P. G. 2000. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Tuttle, T., McKinney, J., & Rago, M. 2005. College Students Working: The Choice Nexus. A Review of Research Literature on College Students and Work. *Indiana Project on Academic Success Topic Briefs, Inquiry-Based Research*.
- Wijaya, T. 2006. *Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta)*. Yogyakarta: Universitas Kristen Petra.